

Article History:Submitted:
Jan. 31, 2019
Accepted:
Aug. 17, 2019
Published:
Dec. 07, 2019**GAYA KEPENGARANGAN DEWI LESTARI
DALAM NOVEL *SUPERNOVA: KESATRIA, PUTRI, DAN BINTANG
JATUH*****AUTHORSHIP STYLE OF DEWI LESTARI
IN *SUPERNOVA: KESATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH* NOVEL****Vera Soraya Putri, Endang Sri Widayati, Furoidatul Husniah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37 Kampus Universitas Jember, 68121, Indonesia

Email: verasorayaputri@gmail.com**Abstract**

Dewi Lestari has a distinctive authorship in *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* novel. This particularity can be seen in the construction of content and the use of linguistic aspects as a means of delivering ideas by Dewi Lestari. This research aims to describe the construction of themes and characters, and the form of linguistic aspects as Dewi Lestari's authorship in the *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* novel. This research used descriptive-qualitative, and used stylistic approach. The finding of the research showed Dewi Lestari's authorship style in *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* novel is "humanist, using telling-showing perspective duality method, scientific-futuristic lexical categories, and figurative language as a functional aesthetic". The results of the themes construction, showed that *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* novel had a humanist style. Dewi Lestari constructs the characters using telling-showing perspective duality method. The linguistic aspect used by Dewi Lestari is a lexical scientific-futuristic pattern, and figurative language as a functional aesthetics. The results of this study can be used as an alternative literature learning material in 12th grade of high school. The utilization of the results of stylistic research as an alternative to literary learning material is the implementation of collaboration in understanding aspects of novel content and language as an effort to improve language skills.

Keyword: *authorship style, Dewi Lestari, Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh novel*

Abstrak

Dewi Lestari memiliki gaya kepengarangan yang khas di dalam Novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Kekhasan tersebut tampak pada konstruksi isi dan penggunaan aspek kebahasaan sebagai sarana penyampaian gagasan yang dimiliki oleh Dewi Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi tema dan penokohan, serta bentuk penggunaan aspek kebahasaan sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan menggunakan pendekatan stilistika. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* adalah “humanis, dengan menggunakan metode *telling-showing* dualitas perspektif, unsur leksikal saintifik-futuristik, dan bahasa figuratif sebagai bentuk estetika fungsional”. Hasil kajian mengenai konstruksi isi berupa tema, menunjukkan bahwa novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* memiliki corak humanis. Dewi Lestari mengonstruksi penokohan dengan menggunakan metode *telling-showing* dualitas perspektif. Aspek kebahasaan yang digunakan Dewi Lestari berupa unsur leksikal bercorak saintifik-futuristik, dan bahasa figuratif sebagai suatu bentuk estetika fungsional. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Pemanfaatan hasil penelitian stilistika sebagai alternatif materi pembelajaran sastra merupakan implementasi kolaborasi pemahaman aspek isi dan kebahasaan novel, sebagai upaya peningkatan keterampilan berbahasa.

Kata kunci: gaya kepengarangan, Dewi Lestari, novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

Pendahuluan

Novel merupakan sebuah bentuk prosa-fiksi sebagai hasil kreativitas pengarang berupa gagasan, pemikiran, maupun pengalaman. Berkaitan dengan cara khas pengarang dalam menyampaikan hasil pemikirannya pada sebuah novel, berkaitan dengan gaya di dalam karya sastra. Studi tentang gaya di dalam sebuah prosa-fiksi merupakan ranah kajian ilmu stilistika. Ratna (2009:3) menyatakan bahwa, stilistika merupakan ilmu tentang gaya, yakni bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal.

Stilistika mengaji cara pengarang dalam memanipulasi, mendayagunakan, serta memanfaatkan unsur serta kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya di dalam sebuah prosa-fiksi. Nurgiyantoro (2017:75) menyatakan bahwa tujuan kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan aspek kebahasaan tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, gramatikal, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Kajian stilistika pada hakikatnya adalah

kegiatan mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa.

Ciri khas penggunaan aspek kebahasaan oleh pengarang, berhubungan dengan gaya di dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, gaya merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh pengarang dengan tujuan tertentu. Enkvist (dalam Nurgiyantoro, 2017:47) menjelaskan bahwa, salah satu dari enam pengertian yang berkaitan dengan stile (gaya), yaitu stile (gaya) sebagai bungkus pikiran. Dengan demikian, gaya merupakan media, atau cara pengarang untuk mengungkapkan unsur isi di dalam karya sastra.

Kajian stilistika pada novel merupakan penelusuran bentuk-bentuk kebahasaan yang sengaja dipilih oleh pengarang dalam mengomunikasikan gagasan-gagasannya. Melalui kajian stilistika, dapat diketahui cara pengarang dalam mengkreasikan beragam bentuk aspek kebahasaan, dapat berupa penyimpangan, pengulangan, maupun penciptaan sebuah ungkapan baru. Dengan demikian, proses kajian stilistika dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa wacana sastra di sekolah. Fenomena pembelajaran sastra di sekolah saat ini yang berkaitan dengan novel belum sampai pada pemahaman mengenai kekhasan aspek kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Dengan menelusuri bentuk kebahasaan yang khas di dalam sebuah novel, peserta didik dapat memiliki gambaran mengenai cara yang dapat mereka gunakan berkaitan dengan aspek kebahasaan dalam mengomunikasikan gagasannya ke dalam bentuk sebuah tulisan.

Sebagai sebuah cara yang digunakan oleh pengarang untuk mewujudkan gagasannya, gaya memiliki komponen-komponen aspek kebahasaan. Leech dan Short (2007:61) menjelaskan bahwa, “*The stylistic categories are placed under four general headings: lexical categories, grammatical categories, figures of speech, and cohesion and context.*” Unsur-unsur gaya yang oleh Leech dan Short disebut sebagai kategori stilistika ditempatkan di bawah empat pokok bahasan umum, yaitu kategori leksikal, kategori gramatikal, bahasa figuratif, serta kohesi dan konteks.

Kajian ini membahas mengenai gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (selanjutnya disebut *Supernova: KPBJ*). Dewi Lestari menyajikan sebuah karya yang khas perihal gagasan cerita maupun aspek kebahasaan yang digunakan. Ismail (dalam Lestari, 2016:iv) mengungkapkan bahwa novel *Supernova: KPBJ* adalah satu kesegaran baru yang muncul dalam sastra Indonesia pada masanya, berupa penelusuran nilai lewat sains, spiritualitas, dan percintaan yang cerdas, unik, dan mengguncang. Bagi Dewi Lestari *Supernova* adalah media yang ia gunakan untuk berbagi perihal spiritualitas yang dikemas dalam bentuk karya fiksi.

Dalam novel *Supernova: KPBJ* digunakan unsur leksikal yang unik, dan menjadi ciri khas dari kepengarangan Dewi Lestari. Unsur leksikal merupakan salah satu unsur gaya yang terdapat di dalam karya sastra. Salah satu unsur leksikal yang terlihat khas di dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah berupa penggunaan nama-nama tokoh dari berbagai bidang ilmu. Selain nama tokoh, Dewi Lestari juga menggunakan kata atau istilah ilmiah yang juga berasal dari berbagai disiplin ilmu. Dalam novel *Supernova: KPBJ* juga digunakan salah satu unsur leksikal berupa kata maupun istilah yang berasal dari bahasa asing. Dengan adanya penggunaan unsur leksikal tersebut, novel *Supernova: KPBJ* menjadi tampak khas dalam aspek kebahasaannya.

Aspek kebahasaan lain yang turut menambah kekhasan kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah penggunaan bahasa figuratif berupa penyiasatan struktur dan pemajasan. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2017:211-212) membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen, yaitu *figures of speech* dan *figures of thought*. *Figures of speech* atau penyiasatan struktur merujuk pada ranah permainan struktur kalimat, sedangkan *figures of thought* atau pemajasan merujuk pada ranah pengungkapan makna yang tersirat. Bentuk penyiasatan struktur yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah berupa kalimat yang memiliki beberapa pengulangan tanda baca koma (,) di dalam strukturnya, yang disebut sebagai kalimat bergaya asindenton. Selain itu, wujud penyiasatan struktur lain yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah adanya beberapa bentuk pengulangan atau repetisi berupa kata, frasa, maupun kalimat. Keunikan lain yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah juga digunakannya bentuk pemajasan dengan variatif. Beberapa kalimat dalam novel *Supernova: KPBJ* menggunakan bentuk-bentuk majas yang menambah efek estetis dan memiliki beragam fungsi di dalam deskripsi cerita.

Sebelum melakukan kajian mengenai aspek kebahasaan, terlebih dahulu dilakukan kajian mengenai konstruksi tema dan penokohan yang dibangun oleh Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Kajian mengenai konstruksi tema dan penokohan di dalam novel *Supernova: KPBJ* dilakukan dengan asumsi bahwa hal tersebut ikut berpengaruh memberikan kekhasan terhadap gaya kepengarangan Dewi Lestari. Semi (dalam Endraswara, 2008:74) menjelaskan bahwa, analisis stilistika hendaknya menyentuh masalah unsur keseluruhan karya sastra seperti tema, dan sampai pada tingkat perwatakan tokoh. Konstruksi mengenai tema dan penokohan diibaratkan seperti sebuah bahan yang dimiliki oleh Dewi Lestari terkait gagasan yang akan dikembangkan di dalam novel. Konstruksi tersebut akan tersampaikan melalui sarana-sarana kebahasaan sebagai aspek gaya kepengarangan. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Aminuddin (1995:37) bahwa, gaya adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan gagasan.

Berdasarkan hal tersebut, maka kajian ini akan mendeskripsikan konstruksi tema dan penokohan, serta bentuk penggunaan unsur leksikal dan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian stilistika dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia, yaitu bahasa sastra memiliki pesan keindahan yang sekaligus membawa makna (Endraswara, 2008:72).

Penelitian *gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel Supernova: KPBJ* ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII. Kompetensi dasar (KD) yang digunakan adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Mencang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Hasil penelitian *gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel Supernova: KPBJ* berupa materi konstruksi tema, konstruksi penokohan, unsur leksikal, dan bahasa figuratif. Keempat materi tersebut dapat berkontribusi sebagai materi dalam aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dalam aspek pengetahuan yakni berkaitan dengan pemahaman unsur isi dan kebahasaan pada sebuah novel, sedangkan pada aspek keterampilan berkaitan dengan proses perancangan sebuah novel dengan memerhatikan unsur isi dan kebahasaan.

Metode

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: KPBJ* karya Dewi Lestari, laman pribadi Dewi Lestari (<http://dee-interview.blogspot.com>) yang berisi hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Dewi Lestari dengan berbagai pihak, dan silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan oleh pengarang yang tampak pada struktur lahir sebuah teks sastra (Nurgiyantoro, 2017:77). Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata-kata, kalimat, paragraf) yang berkaitan dengan tema, penokohan, unsur leksikal, bahasa figuratif dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni mengumpulkan data-data tertulis berupa kata, kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan wujud konstruksi tema dan penokohan, unsur leksikal, dan bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ*,

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis stilistika Wellek & Warren, yakni dengan mengamati munculnya bentuk-bentuk deotomatisasi atau deviasi bahasa dan dicobatemukan fungsi estetisnya sebagai gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Langkah-langkah analisis data adalah pengklasifikasian data, pemfokusan masalah,

deskripsi data, analisis data, interpretasi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang ada di dalam sebuah novel. Kehadiran tema-tema tertentu di dalam sebuah novel bersifat subjektif, yakni terkait dengan permasalahan yang menarik perhatian pengarang, sehingga pengarang merasa terdorong untuk menyampaikannya ke dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2002:71-72). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, konstruksi tema di dalam novel *Supernova: KPBJ* karya Dewi Lestari memiliki corak humanis. Corak humanis terlihat pada cara Dewi Lestari dalam menjadikan aspek keberadaan manusia sebagai poros utama pengembangan konsep cerita, yakni manusia dalam rangka hubungannya dengan Tuhan dan keberadaan dirinya di dalam kehidupan. Berikut adalah kutipan wawancara yang mewakili temuan terkait konstruksi tema.

“Singkat kata, berbagi apa yang menjadi ketertarikan sekaligus penelusuran pribadi saya. Magnet utama saya dalam menulis adalah spiritualitas. Tema tentang pencarian jati diri dan kontemplasi akan makna kehidupan, keilahian, dan cinta, adalah sesuatu yang menarik buat saya. Dan saya ingin berbagi itu. Tidak ada ekspektasi saat kali pertama menerbitkan Supernova, sejujurnya saya menulis Supernova hana untuk menghadiahi diri sendiri kado ulang tahun ke-25. Ada yang baca syukur, enggak juga enggak apa-apa” (Kartawiria, 2012).

Kutipan tersebut menunjukkan motif serta tujuan awal Dewi Lestari dalam menciptakan novel *Supernova: KPBJ* sebagai novel pertama dalam serial Supernova. Motif utama Dewi Lestari dalam menulis adalah keinginan untuk berbagi topik bacaan yang menjadi ketertarikan sekaligus penelusuran pribadinya. Ketertarikan utama yang menggerakkan Dewi Lestari untuk menulis novel *Supernova: KPBJ* adalah terkait dengan masalah spiritualitas. Tema-tema tentang pencarian jati diri dan kontemplasi tentang makna kehidupan, keilahian, dan cinta, adalah sesuatu yang menarik perhatian Dewi Lestari. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa motif utama Dewi Lestari dalam menciptakan novel *Supernova: KPBJ* adalah berawal dari adanya keinginan untuk mengomunikasikan penelusuran perihal kegelisahan spiritual yang ia rasakan secara pribadi. Hal tersebut tampak pula di dalam novel *Supernova: KPBJ* sebagai berikut.

“Pernahkah kamu merasa kita semua terlahirkan ke dunia dengan membawa tanda tanya agung? Tanda tanya itu tersembunyi halus di setiap atom tubuh kita, membuat manusia terus bertanya, dihantui,

sehingga seolah-olah misi hidupnya pun hanya untuk menjawab tanda tanya itu.”

“Ya, lalu?” Dimas masih belum menemukan relevansinya.

“Tanda tanya yang sama menggantung setiap atom di semesta ini, bukan eksklusif milik manusia saja. Hanya ekspresinya yang berbeda-beda. Perubahan cuaca, gempa bumi, kemunculan spesies baru di dunia flora dan fauna, sampai matahari yang terbit dan tenggelam, mereka semua digulirkan oleh satu tanda tanya yang sama. Ke mana pun kita berpaling, sejauh apa pun kita berlari, kita akan selalu bertemu dengannya. Kamu tahu, Dimas? Perasaanku mengatakan, tanda tanya itulah substansi dasar yang mempersatukan kita semua. Seluruh semesta ini.”

“T-tapi, apa sebenarnya yang dipertanyakan?”

“Diri-Nya sendiri.” (Lestari, 2016:62).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Dewi Lestari sedang membangun sebuah narasi yang terkonstruksi dari konsep spiritualitas, yakni hubungan seorang manusia dengan Tuhan. Dalam kutipan tersebut tergambar proses pemaknaan keberadaan seorang manusia di muka bumi sebagai salah seorang makhluk yang hadir dengan sebuah “tanda tanya agung”, yang diungkap pula oleh Dewi Lestari bahwa yang sedang dipertanyakan oleh setiap manusia adalah mengenai “diri-Nya sendiri”. Pernyataan tersebut semakin memperlihatkan konstruksi spiritual yang sedang dibangun oleh Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

Selain konstruksi yang berkaitan dengan konsep spiritual, Dewi Lestari juga menyebutkan bahwa novel *Supernova: KPBJ* terkait pula dengan proses pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri tersebut tampak pada pergerakan tokoh-tokoh di dalam novel. Novel *Supernova: KPBJ* mengisahkan tentang tokoh-tokoh yang memiliki beragam ambisi untuk mereka wujudkan di dalam kehidupannya. Beragam upaya yang dilakukan dalam rangka pemenuhan ambisi tersebut menjadi persoalan utama terkait proses pencarian jati diri yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam pendeskripsian cerita. Berikut kutipan yang menggambarkan adanya proses pencarian jati diri terkait dengan pemenuhan ambisi yang salah satunya ditunjukkan oleh tokoh Rana di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

Supernova, saya benar-benar tersentuh dengan semua tulisan Anda. Kalau boleh, saya sendiri ingin berbagi cerita. Saya perempuan 28 tahun, istri dari seorang pria yang baik dan sukses. Kalau dilihat sekilas, tidak ada yang kurang dari rumah tangga saya. Tapi, beberapa bulan yang lalu, saya bertemu pria lain. Dan kami berdua jatuh cinta. Ia orang paling luar biasa yang saya temui. Tapi, sepertinya ada yang lebih dari sekadar itu. Ia adalah orang yang PAS. Semoga Anda mengerti maksud saya. Dia juga tidak sempurna, sama hal nya saya atau suami saya. Tapi, dia seperti kepingan yang begitu pasnya menempati ruang kosong saya.

Kami ingin bersama-sama. Yang artinya, saya bercerai dari suami saya. Tapi, beban keputusan itu berat sekali (Lestari, 2016:198).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemenuhan ambisi yang hendak ditempuh oleh tokoh Rana. Bentuk ambisi yang dimiliki oleh tokoh Rana adalah perihal keinginannya untuk membuat sebuah pilihan di dalam hidupnya. Tokoh Rana yang telah bersuami, memiliki hubungan istimewa dengan tokoh Ferre. Dalam kebimbangan untuk mengambil keputusan perihal hubungannya dengan Ferre, Rana meminta pendapat kepada tokoh Supernova. Setelah melalui kerumitan yang panjang, Rana memutuskan meninggalkan Ferre untuk kembali kepada suaminya. Keputusan tersebut membuat tokoh Rana merasakan keutuhan dirinya kembali. Tokoh Rana menyadari, bahwa ia menemukan keutuhan diri ketika ia berusaha untuk mencintai suaminya yang memutuskan memberi kebebasan kepada dirinya. Pada akhirnya, upaya pemenuhan ambisi tersebut membawa tokoh Rana menuju titik yang menyadarkannya pada konsep pemaknaan diri yang utuh.

Berdasarkan hasil analisis berkaitan dengan konstruksi tema, tampak bahwa pembahasan mengenai konsep spiritualitas dan pencarian jati diri menjadi motif utama di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Dewi Lestari mengonstruksikan konsep pemaknaan hidup berkaitan dengan aspek ketuhanan dan eksistensi manusia di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Hal tersebut mampu menunjukkan corak humanis yang dikonstruksikan oleh Dewi Lestari sebagai konsep tema di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Dewi Lestari menjadikan aspek keberadaan manusia sebagai poros utama pengembangan konsep cerita di dalam novel *Supernova: KPBJ*, yakni manusia dalam rangka hubungannya dengan Tuhan dan keberadaan dirinya di dalam kehidupan.

Konstruksi Penokohan

Kajian mengenai konstruksi penokohan pada penelitian ini didasarkan pada metode penyajian penokohan yang digunakan oleh Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Metode penyajian penokohan yang digunakan oleh Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing). Dewi Lestari mengonstruksi metode “telling-showing dualitas perspektif” dalam menyajikan karakter para tokoh di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Metode penyajian penokohan yang dipilih oleh pengarang dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu di antaranya adalah terkait dengan keyakinan filosofis mengenai hakikat realitas yang dimiliki oleh pengarang, yang dapat ia sampaikan melalui novelnya (Minderop, 2013:7). Berikut adalah kutipan yang menggambarkan konstruksi metode telling-showing dualitas perspektif yang digunakan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar murah. Tak mengenal istilah acara amal. Tapi, ia memang sangat profesional. Tak pernah mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan (Lestari, 2016:72).

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk konstruksi penokohan di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cara Dewi Lestari dalam mengonstruksikan penokohan Diva adalah menggunakan metode langsung atau metode *telling*. Penokohan Diva dikonstruksikan melalui tuturan pengarang secara langsung. Metode *telling* dalam kutipan tersebut, menggambarkan keleluasaan yang dimiliki oleh Dewi Lestari dalam menampilkan karakter tokoh di dalam novel. Dengan penggunaan metode *telling*, Dewi Lestari mencoba untuk mengonstruksikan sebuah bentuk penyajian karakter berdasarkan sudut pandangnya sebagai pengarang dari novel *Supernova: KPBJ*.

Terdapat satu pola unik sebagai cara yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam menampilkan wujud penokohan. Hal itu tampak pada penyajian wujud penokohan dengan teknik *showing* yang memanfaatkan dialog tokoh (Dimas dan Reuben) sebagai penyaji karakter dari tokoh-tokoh di dalam novel. Berikut adalah salah satu data yang menunjukkan bentuk metode *showing* yang digunakan oleh Dewi Lestari.

"Nanti dulu. Dia harus kita simpan paling belakang. Kembali ke pasangan hetero kita, si pria. Kita mulai dari si pria."

"Dia harus ganteng," sela Dimas cepat, "supaya aku semangat nulisnya."

"Yang jelas, dia harus pintar dan sukses. Bukan sukses pemberian. Dan, dia juga harus diberi suasana pekerjaan yang berkonflik. Sesuatu yang menekan."

"Multinational corporation. Apa lagi?" Dimas mengangkat bahu.

"Sesukses apa dia?"

"Sukses dengan 'S' kapital! Cream of the crop. Kasih dia jabatan tertinggi. Tekanannya lebih besar lagi, kan?"

"Padahal, sesungguhnya dia berjiwa pujangga." (Lestari, 2016:18).

Reuben mengangguk-angguk kecil sambil tersenyum puas, ia melihat gerbang kuantumnya dalam kondisi yang ditawarkan Dimas. "Baiklah, seorang Pujangga. Walaupun, aku tidak punya imajinasi cukup untuk mengaitkannya dengan sosok eksekutif perusahaan multinasional."

"Tenang saja. Itu urusanku."

"Kita namakan siapa dia?"

"Jangan ditentukan sekarang. Kita pasti bakalan debat panjang soal itu. Sementara sebut saja dia 'Kesatria'." (Lestari, 2016:19).

Dua kutipan tersebut merupakan bentuk penokohan yang dikonstruksi oleh Dewi Lestari pada salah seorang tokoh di dalam novel. Pada kutipan tersebut tampak bahwa Dewi Lestari mengonstruksi penokohan Ferre sebagai Kesatria dengan menggunakan metode tidak langsung atau *showing*. Dewi Lestari mengonstruksikan penokohan Ferre melalui dialog terkait dengan jati diri penutur. Tokoh Ferre yang juga ditampilkan sebagai sosok bernama Kesatria dalam cerita yang diciptakan oleh tokoh-tokoh lain di dalam novel, merupakan kekhasan konstruksi penokohan yang digunakan oleh Dewi Lestari. Konstruksi penokohan Ferre sebagai karakter bernama Kesatria, hanya dimunculkan oleh Dewi Lestari pada percakapan yang terjadi di antara tokoh Dimas dan Reuben.

Dialog antara tokoh Dimas dan Reuben menyebutkan nama Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh sebagai karakter lain dari Ferre, Rana, dan Diva. Tokoh Dimas dan Reuben diceritakan oleh Dewi Lestari sebagai dua tokoh yang sedang mengonstruksi karakter-karakter di dalam kisah yang sedang mereka ciptakan. Tokoh-tokoh yang diciptakan oleh Dimas dan Reuben tersebut merupakan tokoh yang hidup nyata di dalam dimensi kehidupan yang sama dengan keduanya. Jadi, tampak bahwa penyajian karakter yang dilakukan oleh tokoh Dimas dan Reuben merupakan cara yang digunakan oleh Dewi Lestari untuk membiarkan tokoh-tokoh di dalam novel ikut mengambil bagian sebagai seorang pengarang terhadap pengembangan cerita di dalam novel.

Berdasarkan hasil kajian terhadap konstruksi penokohan di dalam novel *Supernova: KPBJ*, Dewi Lestari mengonstruksi penokohan dengan menggunakan metode “*telling-showing* dualitas perspektif”. Metode *telling* yang digunakan di dalam novel *Supernova: KPBJ* merupakan keleluasaan bagi Dewi Lestari sebagai pengarang untuk menyajikan wujud karakter para tokoh. Pada penggunaan metode *showing*, Dewi Lestari mencoba untuk mengonstruksikan sebuah model penyajian penokohan dari satu karakter yang sama berdasarkan sudut pandang yang dikehendaki oleh tokoh di dalam novel. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk dualitas sudut pandang yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam mengonstruksikan wujud penokohan melalui metode *telling-showing*.

Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang dimaksud dalam kajian ini adalah wujud penggunaan diksi, yaitu mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Penggunaan unsur leksikal merupakan salah satu unsur yang menjadi ciri khas kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Unsur leksikal yang terdapat di dalam novel *Supernova: KPBJ* memiliki corak “saintifik-futuristik”. Hal tersebut tampak pada penggunaan unsur leksikal berupa nama-nama tokoh yang berasal dari berbagai bidang keilmuan, kata atau istilah yang juga berasal dari berbagai bidang keilmuan, serta unsur bahasa asing yakni bahasa Inggris dan bahasa Portugis.

1. Nama Tokoh dari Berbagai Bidang Keilmuan

Wujud penggunaan unsur leksikal di dalam novel *Supernova: KPBJ* yang menjadi ciri khas kepengarangan Dewi Lestari adalah digunakannya beberapa nama tokoh dalam berbagai bidang keilmuan. Nama tokoh yang didayagunakan oleh Dewi Lestari sebagai salah satu unsur leksikal di dalam novel *Supernova: KPBJ* berasal dari bidang keilmuan Sains, Psikologi, Filsafat, Ekonomi, dan Futurologi. Bentuk penggunaan nama tokoh-tokoh tersebut memiliki fungsi yang beragam di dalam pendeskripsian cerita. Dewi Lestari menggunakan salah satu unsur leksikal tersebut dengan variatif sesuai dengan kebutuhan deskripsi cerita. Beberapa nama tokoh keilmuan tercantum di dalam novel *Supernova: KPBJ* disertai dengan konsep keilmuan, maupun rekam jejak yang dimiliki oleh nama tokoh tersebut. Hal tersebut dimanfaatkan oleh Dewi Lestari guna menyajikan sebuah analogi dalam konsep ilmiah yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Berikut adalah salah satu kutipan yang menunjukkan penggunaan nama-nama tokoh dari bidang keilmuan sains.

"Hidup memang tidak boleh kehilangan makna," desis Reuben.

"Dan, makna apa lagi yang masih berarti untuk menyalakan hidup si Kesatria? Aku nggak tahu!" seru Dimas.

Kening Reuben berkerut-kerut, kakinya diketuk-ketuk, pertanda ia berpikir keras.

"Kamu tahu apa yang sedang kita hadapi?" tanyanya.

Dimas tahu pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Bohlam yang menyala ada di otak Reuben.

*"Kita sedang mengalami dilema terbesar para fisikawan. Dilema yang disuguhkan **Schrödinger** dengan eksperimen kucingnya. Inilah dia. Paradoks kucing **Schrödinger!**"*

"Look, honey, sekarang ini kita sedang menentukan hidup mati tokoh kita sendiri. Bukannya menyiapkan pertunjukan sulap," komentar Dimas kesal.

"Aku bukan asal ngomong. Kamu sendiri, kan, tahu paradoks itu."

"Ya, tapi, apa relevansinya?"

*"Sebentar, sebentar. Beri aku waktu." Reuben memejamkan mata, berusaha menerjemahkan sinyal nonlokal yang barusan hinggap di otaknya. "Begini, kamu tahu tujuan **Erwin Schrödinger** dengan percobaannya itu?" (Lestari, 2016:236-237).*

Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara tokoh Dimas dan Reuben. Dimas dan Reuben sedang mendiskusikan keadaan Kesatria, tokoh utama dalam cerita yang mereka ciptakan. Sebelum percakapan tersebut terjadi, dikisahkan bahwa Ferre atau yang dalam cerita Dimas dan Reuben disebut sebagai Kesatria, sedang berada dalam kondisi sedih dan terpuruk setelah hubungannya dengan Rana berakhir. Reuben menjelaskan bahwa kondisi yang terjadi pada Kesatria saat ini sama dengan dilema yang disuguhkan Erwin

Schrödinger dalam eksperimen kucingnya. Eksperimen tersebut dikenal sebagai Paradoks Kucing Schrödinger. Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa Dewi Lestari menggunakan nama tokoh dalam bidang keilmuan sains, yakni Erwin Schrödinger. Tokoh Reuben mengatakan bahwa Kesatria sedang berada dalam kondisi juga dialami oleh kucing dalam percobaan Erwin Schrödinger tersebut. Ferre atau Kesatria yang saat itu berada di kamarnya, dengan kondisi yang sangat sedih dan terpuruk sembari memegang pistol di tangannya merupakan gambaran yang serupa dengan kondisi kucing Erwin Schrödinger. Keduanya sama-sama berada di dalam sebuah tempat dengan kemungkinan-kemungkinan yang tidak pasti, yakni antara hidup dan mati. Dewi Lestari memanfaatkan unsur leksikal berupa nama serta teori yang dimiliki oleh Erwin Schrödinger untuk membuat sebuah bentuk analogi atas kondisi seseorang dengan konsep yang ada dalam ilmu sains.

Selain nama Erwin Schrödinger, beberapa nama tokoh dalam bidang keilmuan sains juga dimanfaatkan oleh Dewi Lestari di dalam pendeskripsian cerita, seperti Benoit Mandelbrot, Albert Einstein, Matti Bergstrom, Lynn Margulis, dan Eugene Paul Wigner. Dewi Lestari juga memanfaatkan nama tokoh dari bidang keilmuan Psikologi, Filsafat, Ekonomi, dan Futurologi, yakni Douglas Hofstadter, Abraham Maslow, Carl Jung, Descartes, Karl Marx, Helmut Kohl, Adam Smith, serta Naisbitt dan Toffler. Nama-nama tokoh tersebut digunakan oleh Dewi Lestari sebagai analogi dari fenomena-fenomena yang terjadi di dalam novel dengan fakta-fakta ilmiah, maupun sebagai dasar pengembangan bentuk penokohan.

2. **Kata atau Istilah Ilmiah dari Berbagai bidang Keilmuan**

Penggunaan kata atau istilah yang bersifat keilmuan, merupakan salah satu ciri khas bentuk unsur leksikal yang tampak pada novel *Supernova: KPBJ*. Kata dan istilah tersebut bukan hanya digunakan sebagai salah satu elemen di dalam ungkapan konotatif, melainkan juga dimanfaatkan oleh Dewi Lestari dalam memberikan paparan konsep keilmuan. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan penggunaan kata atau istilah ilmiah.

*"Ini badai **serotonin**¹ pertamaku. Gila, rasanya luar biasa," ujar Reuben. Sorot matanya menyeberang jauh.*

¹ *Senyawa amino yang terdapat antara lain pada darah dan otak, berfungsi sebagai hormon dan juga neuro-transmitter. Kekurangan serotonin berimplikasi kuat pada depresi dan beragam penyimpangan emosional. Sebaliknya, serotonin pun berperan penting dalam penciptaan rasa damai dan tenang. Obat-obatan rekreasi seperti LSD, mescaline, Psilocybin, dan Ecstasy, berkerja langsung pada reseptor serotonin otak (Lestari, 2016:3).*

Kutipan di atas memperlihatkan penggunaan salah satu istilah ilmiah yang berasal dari bidang keilmuan sains, yakni kata *serotonin*. Dewi Lestari

menggunakan salah satu kata ilmiah berupa kata *serotonin*. Kata *serotonin* dalam kalimat tersebut dimanfaatkan oleh Dewi Lestari dalam sebuah ungkapan bermakna konotatif, yakni untuk menggambarkan keadaan tokoh. Frasa ‘badai serotonin’ dalam kalimat tersebut memiliki makna perasaan tenang dan damai yang luar biasa. Penggunaan kata *serotonin* yang merupakan salah satu kata yang berasal dari bidang keilmuan sains. Hal tersebut menunjukkan adanya ciri khas unsur leksikal di dalam novel *Supernova: KPBJ* yang digunakan oleh Dewi Lestari. Selanjutnya, terdapat kutipan yang menampilkan salah satu unsur leksikal spiritualitas.

“Lalu, kenapa cerita itu harus menampilkan seorang **Avatar**⁸? Aku khawatir konsep itu terlalu mewah. Avatar adalah semacam Yang Mahakudus mengambil wujud manusia biasa. Untuk sebuah konflik kisah cinta, haruskah kapasitas seorang Avatar yang turun tangan?”

⁸ Dalam mitologi Hindu, Avatar berarti inkarnasi dari Yang Mahatunggal. Istilah ini juga bisa disinonimkan dengan konsep “Juru Selamat” dan sejenisnya (Lestari, 2016:17).

Kutipan di atas memperlihatkan penggunaan salah satu istilah spiritualitas, yakni kata *avatar*. Dimas dan Reuben berencana untuk memunculkan seorang tokoh yang berperan sebagai seorang Avatar. Dewi Lestari menggunakan sebuah kata yang berasal dari mitologi Hindu, yakni kata *avatar*. Kutipan tersebut juga dilengkapi dengan catatan kaki, untuk menunjukkan makna kata *avatar* yang dituju oleh Dewi Lestari. Kata *avatar* dalam data tersebut digunakan sebagai konsep penokohan yang diberikan kepada salah seorang tokoh dalam cerita Dimas dan Reuben. Dimas dan Reuben menciptakan seorang tokoh yang mereka sebut sebagai *avatar*, dan dalam novel juga disebut sebagai ‘Supernova’. Tokoh Supernova dalam novel *Supernova: KPBJ* merupakan sosok *cyber avatar* yang menghubungkan tokoh-tokoh di dalam penceritaan. Sebagai seorang *avatar*, Supernova diibaratkan sebagai ‘Juru Selamat’ bagi tokoh-tokoh di dalam novel yang memiliki permasalahan masing-masing. Penggunaan makna kata *avatar* dalam data tersebut dimanfaatkan sebagai wujud penokohan dari Supernova atau *cyber avatar*. Dewi Lestari menggunakan sebuah kata spiritualitas sebagai perwujudan dari salah seorang tokoh di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Hal tersebut merupakan bentuk kekhasan kepengarangan Dewi Lestari pada penggunaan unsur leksikal.

3. Unsur Leksikal Bahasa Asing

Dewi Lestari juga menggunakan unsur leksikal yang berasal dari bahasa Asing, yakni bahasa Inggris dan Portugis. Unsur leksikal bahasa Inggris ada yang berbentuk kata, frasa, dan klausa.

“Wanita,” jawab Reuben tegas. “Kalau pria, orang dengan gampang menyudutkan dengan dalih “laki-laki buaya” atau “ceweknya kegatelan”. Poligami juga bisa dapat pembenaran agama. Nggak ada konflik.”
“A/S/L?”

⁷ Age, sex, location (Lestari, 2016:15).

“Ah, ya. Kamu pasti masih matahari yang dulu. **Minha sol bonita.**”¹⁶ Gio mengecup keningnya penuh kesungguhan.

¹⁶ Matahariku yang cantik (Lestari, 2016:131).

Kedua kutipan tersebut merupakan bentuk-bentuk yang memanfaatkan unsur leksikal bahasa asing di dalam pendeskripsian cerita. Pada kutipan pertama, frasa *A/S/L* memiliki arti ‘umur/jenis kelamin/lokasi’. Frasa tersebut digunakan oleh Dewi Lestari untuk membuat pertanyaan menjadi lebih singkat, namun mampu menimbulkan efek estetis penuturan. Kutipan selanjutnya menunjukkan adanya penggunaan unsur leksikal bahasa Portugis yang dimanfaatkan oleh Dewi Lestari dalam pendeskripsian cerita. Bentuk-bentuk unsur leksikal dalam bahasa Portugis juga dilengkapi dengan catatan kaki, untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna dari bentuk tersebut. Bentuk leksikal bahasa Portugis hanya dimunculkan oleh Dewi Lestari pada percakapan yang terjadi antara dua tokoh, yaitu Gio dan Diva. Dewi Lestari mengaktualisasikan penokohan Gio sebagai seorang laki-laki keturunan Tionghoa-Portugal melalui bahasa yang digunakannya. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan unsur bahasa asing berupa bahasa Inggris dan bahasa Portugis merupakan salah satu bentuk kekhasan unsur leksikal di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal, menunjukkan gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Unsur-unsur leksikal yang terdapat di dalam novel *Supernova: KPBJ* bercorak “saintifik-futuristik”. Dewi Lestari memanfaatkan unsur leksikal keilmuan di dalam *Supernova: KPBJ*. Bidang keilmuan yang dimanfaatkan unsur leksikalnya oleh Dewi Lestari tidak hanya bersifat ilmiah melainkan juga mengandung unsur-unsur proyeksi kehidupan di masa depan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Dewi Lestari melalui penggunaan nama tokoh yang berasal dari ilmu futurologi sebagai salah satu unsur leksikal di dalam pendeskripsian cerita.

Unsur leksikal bercorak “saintifik-futuristik” yang ada di dalam novel *Supernova: KPBJ* dimanfaatkan oleh Dewi Lestari sebagai salah satu elemen di dalam ungkapan konotatif. Dewi Lestari juga memanfaatkan unsur-unsur leksikal bercorak ilmiah tersebut sebagai dasar pengembangan wujud penokohan di dalam novel, serta sebagai sebuah konsep keilmuan yang dikaitkan dengan beragam fenomena kehidupan yang terjadi di dalam novel. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Dewi Lestari memanfaatkan konsep-konsep keilmuan sebagai dasar-dasar pengembangan deskripsi cerita.

Bahasa Figuratif

Kajian bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah wujud penggunaan penyiasaan struktur berupa kalimat bergaya asindenton, dan kalimat repetisi serta bentuk-bentuk pemajasan. Penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ* merupakan suatu bentuk “estetika fungsional”. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ* tidak hanya memenuhi kriteria keindahan penggunaan bahasa di dalam teks sastra, melainkan juga memiliki fungsi-fungsi tertentu di dalam deskripsi cerita.

1. Kalimat Bergaya Asindenton

Bentuk kalimat bergaya asindenton adalah kalimat yang menyatakan beberapa hal, benda, maupun keadaan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata sambung, melainkan hanya menggunakan tanda baca koma (.). Bentuk-bentuk kalimat asindenton yang digunakan oleh Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ* memiliki beragam fungsi di dalam pendeskripsian cerita. Berikut adalah contoh kutipan wujud penggunaan kalimat bergaya asindenton di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

Perlahan dan tenang, Gio menyentuh lambut dagunya, memisahkan kedua bibirnya, untuk kemudian menciumnya tenang. Ia bukan lagi anak lelaki gugup seperti beberapa jam yang lalu. Ia telah bermetamorfosis dengan sempurna (Lestari, 2016:139).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan kalimat asindenton di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Pada data tersebut tampak adanya penggunaan kalimat asindenton yang mendeskripsikan sebuah proses. Kalimat tersebut menunjukkan deskripsi adegan tokoh Gio yang sedang mencium tokoh Diva. Tampak pada kutipan bahwa setiap deskripsi gerakan Gio yang hendak mencium Diva, penulisnya dipisahkan menggunakan tanda baca koma (.). Dewi Lestari menggunakan kalimat bergaya asindenton untuk mendeskripsikan proses, yakni adegan demi adegan yang dilakukan tokoh Gio dalam mencium Diva. Dengan menggunakan kalimat bergaya asindenton, pendeskripsian proses tersebut tampak lebih intens menunjukkan kesan estetis yang mendalam.

Dewi Lestari menggunakan kalimat bergaya asindenton sebagai salah satu bentuk bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Dari data-data tersebut ditemukan terdapat enam fungsi penggunaan kalimat bergaya asindenton yang digunakan oleh Dewi Lestari di dalam pendeskripsian cerita. Keenam fungsi tersebut adalah, (1) untuk menyebutkan hal-hal yang maknanya saling berkaitan; (2) untuk mendeskripsikan sebuah proses; (3) untuk menggambarkan keadaan dan tempat; (4) untuk menggambarkan aktivitas; (5) untuk melukiskan karakter tokoh;

serta (6) untuk menunjukkan keinginan. Fungsi-fungsi tersebut dipenuhi oleh penggunaan kalimat bergaya asindenton di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

2. *Kalimat Repetisi*

Selain menggunakan bentuk kalimat asindenton, Dewi Lestari juga mendayagunakan bentuk kalimat repetisi dalam pendeskripsian cerita yang dilakukannya. Kalimat repetisi merupakan kalimat yang memuat bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, frasa, klausa, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan. Berikut adalah contoh data penggunaan kalimat repetisi di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

*Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi, kemudian pikirannya mensinyalir sesuatu. Ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap. **Mengapa** ia harus ikut begitu banyak les tambahan? **Mengapa** ibunya harus ekstra ramah kepada guru-guru dan tak lupa menitiapkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor? **Mengapa** ia harus bisa menari Bali? **Mengapa** ia harus ikut klub renang dengan ayahnya yang sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang stopwatch? **Mengapa** nilai pelajaran eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau Bahasa Indonesia dapat tertawakan nilai sembilan? **Mengapa** ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? **Mengapa** ia harus hidup begitu lama salam pembeding-bandingan, ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan, **mengapa** ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, sematamata karena tipenya bukan tipe orangtuanya? (Lestari, 2016:51).*

Kutipan tersebut merupakan salah satu wujud penggunaan kalimat repetisi di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa tokoh Rana mempertanyakan tentang segala hal yang terjadi pada dirinya di masa-masa ia bersekolah. Tokoh Rana merasakan sebuah bentuk keresahan yang ia pertanyakan di alam dirinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh Dewi Lestari melalui bentuk kalimat repetisi dengan pengulangan bentuk kata, yaitu kata *mengapa* sebanyak delapan kali. Kalimat repetisi tersebut merupakan jenis repetisi anafora, yaitu jenis kalimat repetisi yang memiliki bentuk pengulangan satuan kebahasaan pada awal bagian tiap baris atau kalimat berikutnya. Kutipan tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk keheranan yang dirasakan oleh tokoh Rana. Kata *mengapa* yang terus diulang di dalam paragraf tersebut menggambarkan sebegitu heran dan tidak mengertinya tokoh Rana mengenai alasan dari beragam hal yang telah ia lakukan semasa ia bersekolah. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan bentuk repetisi anafora, yakni pengulangan bentuk kata *mengapa* pada bagian awal dari kedelapan kalimat tanya, untuk menegaskan keadaan yang sedang dirasakan oleh tokoh.

Dewi Lestari menggunakan bentuk-bentuk kalimat repetisi di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Terdapat tujuh jenis kalimat repetisi yang ada di dalam novel *Supernova: KPBJ*, yakni anafora, epizeuksis, tautotes, anadiplosis, epistrofa, simploke, dan mesodiplosis. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk yang mengombinasikan lebih dari satu jenis kalimat repetisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dewi Lestari memanfaatkan dengan variatif berbagai bentuk kalimat repetisi di dalam pendeskripsian cerita. Adanya bentuk-bentuk kalimat repetisi yang ditemukan di dalam sebuah novel, tidak hanya sebagai bentuk estetika dari sebuah bahasa figuratif, melainkan juga memiliki fungsi-fungsi di dalam pendeskripsian cerita. Dari data-data yang telah ditemukan dan dianalisis, terdapat beberapa fungsi yang dipenuhi oleh penggunaan kalimat repetisi di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Fungsi bentuk-bentuk kalimat repetisi dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah: (1) menegaskan makna serta maksud penceritaan; (2) menggambarkan perasaan tokoh; (3) membangun suasana dan kesan tertentu; (4) menegaskan karakter tokoh.

3. Pemajasan

Selain bentuk-bentuk penyiasatan struktur berupa kalimat bergaya asindenton dan kalimat repetisi, bentuk bahasa figuratif lain yang terdapat dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah pemajasan. Pemajasan yang dibahas di dalam penelitian ini berupa wujud penggunaan serta fungsinya sebagai gaya kepengaran Dewi Lestari dalam novel *Supernova: KPBJ*. Wujud pemajasan dalam kajian ini berupa bentuk-bentuk majas dalam gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik.

Bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan di dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah berupa majas metafora, personifikasi, metonimia, alegori, dan simile. Berikut adalah contoh kutipan bentuk penggunaan gaya bahasa kiasan di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

Reuben tertawa lebar. Ternyata, hidup ini cair.

Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton⁶ mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya. Mata Badai.

⁶ *Ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Persamaan matematis yang digunakan untuk meneliti fenomena ombak soliton juga dimanfaatkan pada riset fusi nuklir dan superkonduktor (Lestari, 2016:7).*

Kutipan tersebut merupakan dekripsi yang menceritakan penghayatan tokoh Reuben mengenai kehidupan. Pada dekripsi tersebut, Reuben tertawa lebar karena menyadari bahwa ternyata hidup adalah sesuatu yang cair. Hidup adalah sesuatu yang terus berjalan tanpa putus bagaikan sebuah ombak soliton yang mengarungi samudra. Pada kutipan tersebut terdapat bentuk majas simile dengan menggunakan kata pembanding *bagaikan*. Kalimat tersebut adalah “Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton⁶ mengarungi samudra, dan ia berada

di tengah-tengahnya”. Pada kutipan tersebut Dewi Lestari menggunakan istilah *ombak soliton* untuk menggambarkan kehidupan. Istilah tersebut juga disertai dengan sebuah catatan kaki yang menjelaskan tentang istilah *ombak soliton*. *Ombak soliton* adalah ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Frasa *ombak soliton* digunakan oleh Dewi Lestari untuk mendeskripsikan tentang gambaran berjalannya sebuah kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari menggunakan bentuk majas simile dengan memanfaatkan satu istilah dalam sains, yakni *ombak soliton*. Dewi Lestari memanfaatkan sebuah istilah sains dalam membuat ungkapan bermajas simile. Dewi Lestari memadukan sebuah istilah keilmuan untuk menggambarkan situasi di dalam kehidupan. Hal tersebut menjadi kekhasan kepengarangan yang dimiliki oleh Dewi Lestari.

Bentuk-bentuk gaya bahasa retorik di dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah berupa majas hiperbola dan paradoks. Berikut adalah contoh kutipan bentuk penggunaan gaya bahasa retorik di dalam novel *Supernova: KPBJ*.

*Untuk kali kedua Dimas melongo. “Nggak mungkin. Kamu kelihatannya sangat—” “Sangat laki? Siapa bilang jadi gay harus klemak-klemek atau ngomong pakai bahasa bencong? Gini-gini, saya sudah “coming out” dari setahun yang lalu. Orangtuaku juga sudah tahu. **Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar.** Soalnya, kalau saya dianggap produk gagal, berarti mereka juga. Hebat, ya?” (Lestari, 2016:11-12).*

Kutipan tersebut merupakan kutipan yang memanfaatkan bentuk majas hiperbola, yakni sebuah bentuk yang ditujukan untuk melebih-lebihkan suatu pernyataan. Hal tersebut terdapat pada kalimat “*Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar*”. Kalimat tersebut berisi tentang pernyataan Reuben yang menceritakan reaksi kedua orangtuanya ketika mengetahui anaknya adalah seorang *gay*. Pernyataan Reuben mengenai reaksi kedua orangtuanya terkesan dilebih-lebihkan. Hal tersebut tampak pada pernyataan *katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar*. Pernyataan tersebut merupakan sesuatu yang berlebihan, karena merupakan sesuatu kemustahilan bagi kedua orangtua Reuben untuk bisa berbicara pada Yahweh. Yahweh merupakan sebuah istilah penyebutan nama Tuhan dalam bahasa Ibrani. Berdasarkan hal tersebut, Dewi Lestari memanfaatkan bentuk majas hiperbola untuk menyampaikan sebuah pernyataan ekspresif berkaitan dengan suatu fenomena. Selain itu, Dewi Lestari juga mengombinasikan pilihan kosakata yang menarik dalam mengemas bentuk majas

hiperbola tersebut. Dengan digunakannya kosakata *Sodam*, *Gomorah*, dan *Yahweh*, mampu memberikan penegasan bahwa pernyataan tersebut berkaitan dengan tindakan amoral yang berhubungan dengan permasalahan spiritual.

Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan bahasa figuratif berupa kalimat bergaya asindenton, kalimat repetisi, serta pemajasan, mampu menunjukkan gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ* merupakan suatu bentuk “estetika fungsional”. Bentuk-bentuk bahasa figuratif yang digunakan oleh Dewi Lestari pada novel *Supernova: KPBJ* memenuhi aspek kriteria keindahan bahasa di dalam teks sastra. Kriteria tersebut di antaranya adalah berupa kreativitas pengarang dalam menggunakan dan memilih unsur-unsur bahasa figuratif sehingga mampu menghasilkan efek-efek estetis.

Sebagai suatu bentuk estetika fungsional, penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ* memenuhi kriteria keindahan bahasa teks sastra serta memiliki fungsi yang beragam di dalam deskripsi cerita. Tampak pada penggunaan kalimat bergaya asindenton, kalimat repetisi, serta bentuk pemajasan yang keberadaannya memenuhi fungsi-fungsi tertentu di dalam mendukung pendeskripsian cerita pada novel *Supernova: KPBJ*.

Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII

Hasil penelitian mengenai gaya kepengarangan Dewi Lestari dalam novel *Supernova: KPBJ* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Menurut Rahmanto (2004:16) terdapat empat manfaat pembelajaran sastra, yang salah satu di antaranya menjelaskan bahwa pembelajaran sastra akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa. Pembelajaran sastra harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa di antaranya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Alternatif pembelajaran sastra yang dirancang berdasarkan hasil penelitian ini berupa penyusunan materi yang berkaitan dengan aspek isi dan kebahasaan novel. Materi tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian antara hasil penelitian dengan kompetensi dasar (KD) pembelajaran. Setelah melakukan peninjauan pada silabus kurikulum 2013 edisi revisi 2016, kompetensi dasar yang sesuai untuk memanfaatkan hasil penelitian ini adalah KD pada pembelajaran jenjang SMA kelas XII semester genap. Adapun kompetensi dasar yang dimaksud adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dengan pemberian materi yang berkaitan dengan kekhasan wujud penggambaran isi serta penggunaan aspek kebahasaan di dalam novel, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam menuangkan gagasan-gagasan ke dalam sebuah tulisan yakni berupa novel.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa unsur isi dalam novel *Supernova: KPBJ* yang terdiri dari konstruksi tema dan penokohan, serta wujud kekhasan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal dan bahasa figuratif. Wujud konstruksi tema dalam novel *Supernova: KPBJ* adalah humanis. Konstruksi tema humanis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai contoh pada pemberian materi mengenai tema di dalam novel. Garis besar konsep humanis dapat menjadi acuan bagi peserta didik dalam mengembangkan kerangka novel. Dengan materi mengenai konstruksi tema ini, diharapkan peserta didik dapat menemukan gambaran mengenai konsep tema di dalam novel, sebagai pemahaman kognitif maupun dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan konstruksi tema yang telah dipahami oleh peserta didik, maka selanjutnya adalah pemaparan materi mengenai wujud konstruksi penokohan di dalam tokoh-tokoh cerita yang akan dikembangkan. Konstruksi penokohan berupa metode *telling-showing* dualitas perspektif dapat digunakan sebagai materi aspek kognitif. Melalui hal ini, peserta didik akan memiliki gambaran bahwa pengembangan wujud penokohan dapat dilakukan melalui dua metode, yakni *telling* dan *showing*. Melalui dua metode tersebut peserta didik pun masih dapat mengembangkannya, misalnya dengan konsep dualitas perspektif. Konsep ini dapat digunakan oleh peserta didik dalam menyajikan wujud penokohan yang dapat dikembangkan melalui tuturan pengarang secara langsung, tuturan tokoh di dalam cerita, maupun tuturan tokoh yang berpandangan layaknya seorang pengarang.

Hasil penelitian berupa wujud penggunaan aspek kebahasaan merupakan perihal “bagaimana” peserta didik menuangkan gagasan-gagasan yang telah terkonstruksi menjadi sebuah tulisan yang utuh. Unsur leksikal merupakan salah satu aspek kebahasaan di dalam novel yang akan mengikuti konsep tema. Gagasan yang hendak disampaikan oleh peserta didik di dalam tulisannya, akan tampak pada penggunaan kata-kata atau unsur leksikalnya. Peserta didik dapat memanfaatkan beragam pilihan kata yang sesuai dan mampu mewakili gagasan-gagasan yang hendak disampaikan. Selain unsur leksikal, aspek kebahasaan yang juga dapat dimanfaatkan oleh peserta didik adalah penggunaan bahasa figuratif. Berbagai macam bentuk bahasa figuratif dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, yang di antaranya adalah kalimat repetisi, kalimat bergaya asindenton, serta bentuk-bentuk pemajasan. Penggunaan bahasa figuratif bukan hanya dalam rangka pemberian aspek estetis terhadap novel, melainkan juga mampu menjadi aspek fungsional. Penggunaan bahasa figuratif dapat difungsikan oleh peserta didik untuk menggambarkan wujud penokohan, menggambarkan suasana penceritaan, serta pembangkitan kesan-kesan tertentu.

Alternatif materi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian ini mampu menambah pemahaman serta keterampilan berbahasa berkaitan dengan

unsur isi dan kebahasaan novel. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan berbahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekhasan gaya kepengarangan Dewi Lestari terletak pada konstruksi tema dan penokohan, serta bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal dan bahasa figuratif. Konstruksi tema di dalam novel *Supernova: KPBJ* memiliki corak humanis. Dewi Lestari menjadikan aspek keberadaan manusia sebagai poros utama pengembangan konsep cerita, yakni manusia dalam rangka hubungannya dengan Tuhan dan keberadaan dirinya di dalam kehidupan. Konstruksi penokohan di dalam novel *Supernova: KPBJ* menggunakan metode “*telling-showing* dualitas perspektif”. Dewi Lestari menunjukkan model penyajian penokohan berdasarkan dua sudut pandang, yakni ia sebagai pengarang dan sudut pandang tokoh di dalam cerita. Penggunaan aspek kebahasaan dalam novel *Supernova: KPBJ* karya Dewi Lestari terdiri dari penggunaan unsur leksikal dan bahasa figuratif. Penggunaan unsur leksikal menunjukkan kekhasan gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ*. Unsur leksikal yang terdapat di dalam novel *Supernova: KPBJ* bercorak “saintifik-futuristik”. Bentuk penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Supernova: KPBJ* karya Dewi Lestari adalah penyiasatan struktur dan pemajasan. Penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Supernova: KPBJ* merupakan suatu bentuk “estetika fungsional”.

Berdasarkan hal tersebut, di dalam novel *Supernova: KPBJ* Dewi Lestari memiliki gaya kepengarangan “humanis, dengan menggunakan metode *telling-showing* dualitas perspektif, serta aspek kebahasaan yang saintifik-futuristik dan estetika fungsional”. Dewi Lestari menyampaikan konsep kehumanisan dengan penyajian penokohan menggunakan metode *telling-showing* dualitas perspektif, melalui sarana unsur leksikal yang bercorak saintifik-futuristik dan bahasa figuratif sebagai suatu bentuk estetika fungsional.

Hasil kajian mengenai gaya kepengarangan Dewi Lestari di dalam novel *Supernova: KPBJ* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pemanfaatan tersebut berkaitan dengan aspek kekhasan wujud isi dan kebahasaan novel yang mampu menunjukkan gaya seseorang dalam membuat sebuah karya fiksi.

Rujukan

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kartawiria, D. 2012. *Komunitas Kastil Fantasi: Supernova PARTIKEL*. <http://deeinterview.blogspot.com/search/label/Sains> diakses pada 7 Januari 2019 pukul 04:25.
- Leech, G. & Short, M. 2007. *Style in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Lestari, D. 2016. *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Minderop, A. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.